

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Prestasi Belajar

2.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Belajar menurut Djamarah (2017:21) adalah “suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya”. Sejalan dengan itu, Sardiman A.M dalam Djamarah (2017:21) mengemukakan bahwa “belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”. Selain dari pada itu Slameto dalam Djamarah (2017:22) bahwa

belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hakikatnya belajar adalah perubahan, yang dimana perubahan itu sendiri adalah tujuan yang mau dicapai sebagai bagian akhir dari aktivitas belajar. Dengan demikian, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa-raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses belajar secara kasatmata tidak dapat diamati. Namun demikian, terdapat beberapa indikator pada individu yang dikatakan telah belajar. Menurut Sudjana dalam Muhammad, I dan Wiyani, N, A. (2017:117) belajar adalah

suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap, dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek yang ada pada individu.

Sedangkan menurut Sri Rumini dkk dalam Muhammad, i dan Wiyani, N, E. (2017: 118) belajar merupakan

sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan

pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar merupakan proses internalisasi pengetahuan yang diperoleh dari luar diri dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada diri seseorang akibat dari interaksi individu dengan lingkungan sebagai hasil dari apa yang dilihat dan dirasakan oleh seseorang tersebut.

Menurut Djamarah (2017:21) prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu”. Sedangkan menurut Tu’u dalam Setiadi, D dan Setiyani, R. (2018: 391)

prestasi atau hasil belajar ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. Semakin banyak peserta didik yang mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari nilai standar ketuntasan belajar maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar tersebut telah berhasil.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini prestasi belajar merupakan suatu pencapaian yang telah didapat dari suatu kegiatan proses pembelajaran dari kurun waktu yang telah ditentukan seperti setengah semester, satu semester, kenaikan kelas, bahkan kelulusan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari usaha seseorang yang diperoleh dari suatu kegiatan belajar pembelajaran dan juga pengalaman belajar yang telah dilakukan oleh seseorang, yang dimana prestasi belajar tersebut dapat ditunjukkan dari nilai atau angka dari hasil evaluasi yang telah dilakukan seorang guru terhadap peserta didik.

2.1.2 Indikator Prestasi Belajar

Dua pakar ternama yang mencetuskan aspek-aspek prestasi belajar adalah Benyamin Bloom (1956) yang kemudian sampai saat ini menjadi rujukan

penerapan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Pendapat Bloom yang sangat terkenal dengan Taksonomi pendidikan Bloom mencetuskan ada tiga ranah yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran untuk tujuan hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain itu indikator prestasi belajar menurut Gagne dalam Slameto (2015:14) mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut “*The domains of learning*” yaitu:

- 1) Keterampilan motoris (motor skill)
Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan.
- 2) Informasi verbal
Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu intelegensi.
- 3) Kemampuan intelektual
Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar inilah yang disebut kemampuan intelektual.
- 4) Strategi kognitif
Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir.
- 5) Sikap
Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya *domain* yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2015:54) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor Intern (faktor dari dalam diri manusia)
 - a. Faktor Jasmani
 - 1) Faktor Kesehatan
Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan/kelaianan-kelaianan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.
 - 2) Cacat Tubuh
Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh dan badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat

belajarnya juga dapat terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelemahan.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

2. Faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya peserta didik di dalam masyarakat, seperti: kegiatan peserta didik dalam masyarakat, masa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

Menurut Slavin dalam Susanti, L. (2019:43) mengidentifikasi tiga faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu “faktor hereditas atau kecerdasan, motivasi dan lingkungan belajar”. Sementara Eggen dan Kauchack dalam Susanti, L (2019:43) berpendapat bahwa faktor lain juga penting adalah strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

1. Faktor Hereditas (kecerdasan)

Sifat turunan dari kedua orangtua secara kognitif telah dibawa sejak anak didalam kandungan. Hereditas dapat diartikan sebagai pewaris atau pemindahan karakteristik biologis dari kedua orangtuanya, dapat juga diartikan pembawaan

2. Motivasi

Menurut Yosefi dalam Susanti, L (2019: 44) motivasi berprestasi adalah kecenderungan peserta didik dalam bertindak dengan cara tertentu dan

mengevaluasi kegiatannya sendiri yang berguna dalam meningkatkan prestasi mereka. Perilaku yang mencerminkan motivasi akademik, seperti melakukan tugas yang sulit, bekerja keras atau melakukan upaya untuk belajar dan memilih tugas yang sulit.

3. Gaya Belajar

Gaya belajar (learnig style) adalah preferensi yang berbeda yang ada pada tiap individu dalam proses belajar.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah tempat yang menyatakan kondisi saat terjadi proses belajar atau pembelajaran. Lingkungan tersebut dapat terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

5. Bakat dan Minat

Bakat, menurut Muhammad dalam Susanti, L (2019:49) merupakan potensi bawaan yang dengan sengaja diberikan oleh tuhan kepada seseorang untuk dikembangkan agar bakat tersebut lebih bermanfaat bagi kehidupannya. Sedangkan minar adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, suatu soal atau suatu situasi yang berhubungan dengan dirinya atau merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada diluar dirinya.

6. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu..

Seperti yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdapat faktor internal dan eksternal. Didalam faktor internal terdapat faktor kesehatan, faktor psikolog, faktor kelelahan, sedangkan faktor eksternnya terdapat faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.2 Motivasi Belajar

Motivasi menurut Rumini, S dkk dalam Muhamad, I dan Wiyani, N, A (2017:56) merupakan “keadaan atau kondisi pribadi pada peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan peserta didik yang bersangkutan”. Menurut Hamalik dalam Rahmat, P, S (2018:139) menyatakan bahwa

motivasi menunjukkan pada semua gejala yang terkandung dalam stimulus tindakan ke arah tujuan tertentu, yang sebelumnya belum ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu atau peserta didik untuk mengarahkan, serta menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kemudian Sardiman dalam Rahmat, P, S (2018:139) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah

serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin belajar. Dengan demikian, dapat dilakukan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong pergerakan ke arah tujuan yang baik, serta mengubah tingkah laku dan persepsi agar keinginan hidupnya bisa tercapai.

Menurut Rahmat, P, S (2017: 148) “proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik”. Uno dalam Rahmat, P, S (2018: 148) menyatakan bahwa motivasi merupakan “salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar”. Selain itu, Dimiyati dalam Rahmat, P, S (2018 : 148) juga mengungkapkan pentingnya motivasi belajar antara lain:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir;
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya;
3. Mengarahkan kegiatan belajar; dan
4. Membesarkan semangat belajar

Selain peserta didik, motivasi juga penting dimiliki guru. Dimiyati dalam Rahmat, P, S (2018:148) juga menjabarkan pentingnya motivasi bagi guru antara lain:

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil;
2. Dengan mengetahui motivasi belajar, guru dapat menggunakan beragam strategi belajar yang tepat;
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara beragam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah pasti sesuai dengan perilaku peserta didik;
4. Memberikan peluang guru untuk “untuk kerja” rekayasa pedagogis.

Selain dari pada itu seseorang yang melakukan suatu aktivitas tidak selamanya mempunyai motivasi yang sama, walaupun apa yang dilakukan itu pada obyek yang sama. Kebutuhan seseorang yang berbeda menyebabkan motivasi yang

berbeda pula antara seseorang dari yang lainnya. Oleh karena itu tingkah laku seseorang akan dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Menurut Maslow dalam Djamarah (2017:50) percaya bahwa tingkah laku seseorang dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Untuk itu dia merumuskan kebutuhan-kebutuhan primer manusia ke dalam tujuh kategori sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis
Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat, kesehatan, dan sebagainya
2. Kebutuhan akan Keamanan
Manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa. Perasaan kecewa, dendam, takut akan kegagalan, ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mengganggu kelancaran belajar seseorang
3. Kebutuhan akan Kebersamaan dan Cinta
Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya, saudara dan teman-teman yang lain.
4. Kebutuhan akan Penghargaan
Kebutuhan akan status atau penghargaan (misalnya keinginan akan berhasil). Setiap orang akan berusaha agar keinginannya dapat berhasil. Untuk kelancaran belajar, perlu optimis, percaya akan kemampuan diri dan yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.
5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri
Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, image seseorang. Tiap orang berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan. Oleh karena itu, Peserta didik harus yakin dengan belajar yang baik akan dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan
6. Kebutuhan untuk Mengetahui dan Mengerti
Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi dan untuk mengerti sesuatu. Hanya melalui belajarlh upaya pemenuhan kebutuhan ini dapat terwujud
7. Kebutuhan Estetik
Kebutuhan estetik yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh penggerak pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan keinginan untuk mencapai suatu tujuan.

2.2.1 Fungsi Motivasi

Menurut Hamalik (2010:161) fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencahapan tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

2.2.2 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Handoko dalam Suprihatin, S (2015:75) untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik , dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut: a) Kuatnya kemauan untuk berbuat, b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, dan d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sardiman dalam Suprihatin, S (2015:75) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa,
4. Lebih senang bekerja mandiri (tidak akan bisa mengerjakan jika berada di tempat yang ramai atau berada pada lingkungan yang banyak orang, serta terdapat kebisingan disekitar maka tidak akan membuatnya fokus untuk mengerjakan suatu pekerjaan)
5. Cepat bosan pada tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu hal).

2.3 Lingkungan Keluarga

Lingkungan menurut Muhamad, I dan Wiyani, N, A. (2017: 69) merupakan “salah satu faktor yang banyak menentukan perbedaan pada setiap individu”. Menurut Sukirin dalam Muhamad, I dan Wiyani, N, A. (2017:69) lingkungan dalam arti luas berupa “lingkungan statis seperti tempat tinggal dan alam, serta lingkungan

dinamis, yaitu lingkungan sosial kemasyarakatan. Artinya, perkembangan kepribadian peserta didik merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi faktor-faktor tertentu yang bersifat fisik maupun psikologis”.

Faktor lingkungan yang kompleks dan terus berkembang akan mempengaruhi proses terbentuknya perubahan individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, dan lingkungan sosial kultural yang lebih luas. Namun demikian, dalam lingkup kajian psikolog pendidikan, secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan individu dalam perbedaan lingkungan alam dan perbedaan lingkungan sosial. Sementara lingkup lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perbedaan individu meliputi status sosial ekonomi keluarga, pola asuh orangtua, budaya masyarakat, dan juga urutan kelahiran anak dalam keluarga.

Sementara itu, menurut Zaelani, R (2016: 534) di dalam sebuah penelitiannya mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga merupakan “pengaruh utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang”. Sebelum anak masuk pendidikan formal (sekolah) anak sudah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, begitupun setelah anak tersebut sekolah peranan orang tua (keluarga) sangat menentukan keberhasilan pendidikan anaknya. Suasana keluarga yang harmonis dan menyenangkan serta perhatian orang tua yang cukup akan dapat mendorong anak dalam belajar, yang pada akhirnya anak akan mencapai prestasi belajar yang optimal. Sedangkan menurut Hasbullah dalam Yana, E dan Nurjanah, N (2014:3) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah didalam keluarga sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah keluarga”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama sebelum pendidikan formal (sekolah) dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, dan dapat merangsang kemampuan keberhasilan sang anak.

2.3.1 Faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Menurut Slameto dalam Nisa, I, K dan Setiyani, R (2016:658) “Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga”. Diantaranya adalah berupa:

1. Cara orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Anak atau peserta didik yang memiliki kesukaran-kesukaran dalam belajar dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.
2. Relasi antar anggota keluarga
Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antar orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan. Sehingga anak sukses dalam belajarnya.
3. Suasana rumah
Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Agar anak belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.
4. Keadaan ekonomi keluarga
Keadaan ekonomi keluarga, yang erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya.
5. Pengertian orang tua
Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua. Orang tua harus mengerti apabila anak mempunyai tugas sekolah maka jangan diganggu dengan memberikan tugas rumah. Jika anak mulai lemah semangat, orang tua harus memberikan dorongan yang positif untuk mengembalikan semangat anak.
6. Latar belakang kebudayaan
Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2.3.2 Indikator yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga

Menurut Dalyono dalam Zaelani, R (2016:543) “indikator lingkungan keluarga meliputi:

1. Kondisi ekonomi keluarga
Kondisi ekonomi keluarga yang kurang dapat menimbulkan masalah-masalah seperti kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak memiliki tempat belajar yang baik, keadaan tersebut dapat mengurangi motivasi peserta didik untuk belajar, sehingga tidak menutup kemungkinan prestasi belajarnya menurun.
2. Perhatian orang tua
Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan anak-anaknya, seperti acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, maka akan menjadi kesulitan belajar.
3. Suasana rumah
Suasana rumah atau keluarga yang ramai, selalu tegang dan selalu cekcok diantara anggota keluarga tidak mungkin anak akan belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.
4. Relasi antar anggota keluarga
Relasi antar keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya, selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak”.

2.4 Kompetensi Pedagogik Guru

Sebelumnya pengertian kompetensi itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Sedangkan menurut Djamarah (2017: 32) Kompetensi merupakan “suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik”. Sedangkan menurut Sukardjo dan Komaruddin dalam Rifma (2016:9) pedagogik atau ilmu mendidik adalah “ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak-anak atau suatu anak sampai ia mencapai kedewasaan”. Jadi dapat disimpulkan pedagogik disini diartikan sebagai suatu pemikiran atau pengetahuan yang dimana proses pelaksanaan proses pendidikannya yang sesuai dengan kaidah-kaidah mendidik yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis di sekolah.

Istilah kompetensi pedagogik guru menurut Muhammad, I dan Wiyani, N, A (2017 : 140) hampir sama dengan *kompetensi kognitif*. Kompetensi berkaitan

dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses-proses pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kompetensi tersebut, seorang guru perlu memiliki beberapa bekal pengetahuan yang meliputi pengetahuan ilmu kependidikan dan ilmu pengetahuan bidang studi. Ilmu pengetahuan tentang bidang studi ini meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan guru. Dalam hal ini terutama pengetahuan tentang mata pelajaran yang menjadi konsentrasi dan bidang keahliannya. Ilmu pengetahuan tentang ilmu pendidikan ini merupakan ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang berjalannya proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sumardi (2016:15) Kompetensi pedagogik merupakan

kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Rahmat, P, S (2018 : 68) adalah

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh aspek kemampuan, yaitu:

- 1) Mengetahui karakteristik peserta didik;
- 2) Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran;
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum;
- 4) Mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik;
- 5) Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik;
- 6) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik; dan
- 7) Melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 ayat 10 dinyatakan “Bahwa kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional”.

Macam-macam kompetensi guru meliputi:

- a) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.
- b) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP.
- d) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, semua pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan seorang guru yang dimana seorang guru dapat mengelola suatu pembelajaran serta memahami peserta didiknya supaya dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

2.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Nur, A, A. (2014:70) dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam proses belajar mengajar, maka faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus sebagai kendala yang dihadapi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Latar Belakang Pendidikan Guru
Guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan telah mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.
- 2) Pengalaman Guru dalam Mengajar
Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun.
- 3) Kesehatan Guru

Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan kompetensinya.

- 4) Penghasilan Guru
Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain.
- 5) Sarana Pendidikan
Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.
- 6) Disiplin dalam bekerja
Disiplin dalam lingkungan sekolah tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepala sekolah dan pegawai juga. Demikian juga disiplin kerja bagi guru sebagai salah satu pelaku pendidikan disekolah.
- 7) Pengawasan Kepala Sekolah
Pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan para guru dan bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan.

2.4.2 Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Nisa, I, K dan Setiyani, R (2016:660) mengemukakan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru ekonomi dalam penelitian ini adalah (1) Pemahaman guru terhadap peserta didik, (2) Perancangan pembelajaran, (3) Pelaksanaan pembelajaran, (4) Evaluasi hasil belajar, (5) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Sumardi (2016:15) menjabarkan kompetensi pedagogik tersebut menjadi beberapa indikator sebagai berikut :

- a) Memahami peserta didik
Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran
Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai,

dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c) Melaksanakan pembelajaran
Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian ini, sudah terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai judul yang hampir sama diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Indah Khoirul Nisa dan Rediana Setiyani (2016) Vol 5 (2) Hal 655 – 668	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Lingkungan Keluarga dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi	Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial kompetensi pedagogik, lingkungan keluarga dan minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas X IIS SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015.

2	Zuhaira Laily Kusuma, Subkhan (2015) Vol 4 (2) Hal 164 – 171	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Peserta didik Kelas XI IPS SMAN 3 PATI Tahun Ajaran 2013-2014	Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar (89,5%). Motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi (62,09%). Disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi (48,58%).
3	Devi Setiadi dan Rediana Setiyani (2018) Vol 7 (2) Hal 390 – 399	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar	Secara simultan persepsi peserta didik mengenai kompetensi pedagogik guru dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 72%, secara parsial kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar ekonomi berpengaruh sebesar 22%, fasilitas belajar berpengaruh 31% terhadap prestasi belajar, dan motivasi belajar berpengaruh sebesar 37% terhadap prestasi belajar.
4	Jasmira, Suarman, Gimin (2018) Vol 5 (2) Hal 1 – 10	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS SMA Negeri 1 PANGEAN	Dari hasil analisis data diperoleh bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan kontribusi sebesar 27,4%. Artinya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik diperlukan suasana lingkungan keluarga yang baik atau kondusif. Semakin baik dan mendukung lingkungan keluarga maka semakin baik pula motivasi belajar peserta didik. Namun sebaliknya jika lingkungan keluarga tidak baik dan tidak mendukung maka motivasi belajar peserta didik dapat menurun

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

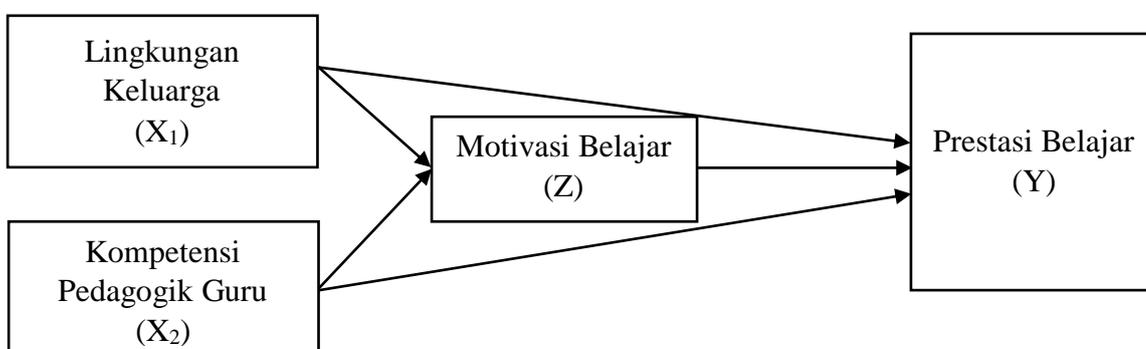
Persamaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
1. Empat penelitian yang relevan sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survey 2. Tiga penelitian yang relevan sebelumnya di dalam variabel Y menggunakan variabel prestasi belajar	1. Metode yang akan digunakan didalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survey 2. Didalam penelitian yang akan dilaksanakan variabel Y nya menggunakan variabel prestasi belajar
Perbedaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
1. Ada penelitian yang relevan sebelumnya yang tidak menggunakan variabel intervening di dalam penelitian 2. Tempat populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan	1. Menggunakan variabel intervening dalam penelitiannya yaitu variabel motivasi belajar 2. Tempat populasi penelitian yang relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan

2.6 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2013:60) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan “model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”. Gagne menuturkan bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan sebuah informasi, dan menjadi sebuah kapabilitas yang baru. Menurut Gagne belajar dipengaruhi oleh tiga elemen yang penting yaitu kondisi eksternal, internal, dan prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil dari usaha seseorang yang diperoleh dari suatu kegiatan belajar pembelajaran dan juga pengalaman belajar yang telah dilakukan oleh seseorang, yang dimana prestasi belajar tersebut dapat ditunjukkan dari nilai atau angka dari hasil evaluasi yang telah dilakukan seorang guru terhadap peserta didik.

Kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat terlihat dari lingkungan keluarga peserta didik, lingkungan keluarga peserta didik

merupakan lingkungan pendidikan pertama sebelum pendidikan formal (sekolah) dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, dan dapat merangsang kemampuan keberhasilan sang anak , selain itu dukungan eksternal dapat terlihat dari kompetensi pedagogik guru , kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan seorang guru yang dimana seorang guru dapat mengelola suatu pembelajaran serta memahami peserta didiknya supaya dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya, dimana ketika guru dapat menjelaskan dengan baik materi pembelajaran dan menciptakan kelas yang menyenangkan maka akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik . Hal tersebut juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dimana motivasi belajar merupakan seluruh penggerak pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan keinginan untuk mencapai tujuan.yang nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar itu sendiri. Dari pernyataan itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis, dan hubungan antar variabel, maka dapat ditarik hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. H_1 = Terdapat pengaruh dari lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik
2. H_2 = Terdapat pengaruh dari kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik
3. H_3 = Terdapat pengaruh dari lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik
4. H_4 = Terdapat pengaruh dari kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik
5. H_5 = Terdapat pengaruh dari motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik
6. H_6 = Terdapat pengaruh dari lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar peserta didik
7. H_7 = Terdapat pengaruh dari kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar peserta didik